

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT mensyariatkan kepada manusia tentang kewajiban dalam beribadah, karena merupakan suatu hal mutlak dan tidak bisa untuk ditinggalkan, dan dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi manusia. Salah satu ibadah yang langsung mengenai kondisi serta kemampuan manusia adalah haji, dikarenakan ibadah haji berkaitan dengan tempat dan waktu yang tidak memungkinkan para umat muslim secara keseluruhan untuk melakukannya.

Haji adalah peristiwa agama, memiliki keterkaitan yang erat dan saling berpengaruh dengan peristiwa-peristiwa budaya, ekonomi, dan politik suatu masyarakat. Haji dalam struktur syariat Islam termasuk bagian dari ibadah. Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada berfungsinya haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.¹

Haji merupakan berkunjung ke suatu tempat tertentu untuk tujuan ibadah. Haji mulai dikenal oleh umat manusia melalui tuntunan agama-agama, khususnya di belahan Timur dunia kita ini. Ibadah ini diharapkan dapat mengantar manusia

¹ M. Sholeh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia*, (Yogyakarta: LKIS, Cet.I, 2007), 4



syarat, rukun, wajib, bahkan sunnah ibadah tersebut terpenuhi. Ketiga, biaya untuk ibadah tersebut diperoleh dengan cara yang halal (untuk ibadah haji, biaya perjalanan dan biaya untuk keluarga yang ditinggalkan diperoleh dengan cara yang halal). Dan keempat, dampak dari ibadah tersebut adalah positif bagi pelakunya, yaitu adanya perubahan kualitas perilaku ke arah yang lebih baik dan lebih terpuji.⁵

Pelaksanaan ibadah haji, terutama oleh muslim Indonesia, ternyata memerlukan suatu proses tersendiri, yaitu persiapan di tanah air, pelayaran atau penerbangan ke tanah suci, pelaksanaan ibadah dan berbagai kegiatan di tanah suci, serta kembali lagi ke tanah air. Dalam kenyataannya, pelaksanaan ibadah haji mempunyai implikasi yang lebih luas dan dalam terhadap masyarakat dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah lainnya. Pada umumnya ibadah haji merupakan suatu kebanggaan tersendiri buat umat muslim di Indonesia yang dapat melaksanakannya.

Adapun pelaksanaan ibadah haji yang kita lihat di Indonesia khususnya di pulau Madura merupakan suatu tradisi yang sangat kental dengan kegiatan masyarakat dalam beribadah haji tiap tahun untuk pergi ke tanah suci. Hal ini tidak lepas dari kemampuan secara individual dalam pelaksanaannya yang menjadi syarat sebagai muslim yang sempurna. Dalam ritual ibadah haji manusia merasakan adanya suatu sifat religi di dalam kehidupan, dimana rasa tersebut

⁵ Miftach Farid " *Antar Aku Ketanah Suci: Panduan Haji, Umrah, Ziarah* " (Jakarta: PT Gema Insani, 1997), 208-209

sampai 40 hari, maka dapatlah diidentifikasi rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan terhadap tradisi berdiam diri selama 40 hari pasca haji?
2. Apa bentuk-bentuk aktivitas dari jama'ah haji dalam berdiam diri selama 40 hari pasca haji?
3. Bagaimana relasi antara tradisi berdiam diri selama 40 hari pasca haji dengan haji mabrur?

C. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan kandungan judul, maka untuk memudahkan di dalam memahami masalah yang dimaksud kiranya perlu dijelaskan istilah-istilah berikut ini :

Tradisi : Segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.⁶

Berdiam Diri : Berdiam diri yang dimaksud oleh penulis disini ialah bukan berarti tidak melakukan aktivitas apa-apa, melainkan melakukan aktivitas sehari-hari namun lebih kepada menjaga kesucian pasca pulangnya dari haji.

⁶ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1088

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki nilai sosial (sosial value) yang sifatnya memberikan informasi kepada masyarakat setempat khususnya, dan masyarakat (bangsa) Indonesia umumnya tentang tradisi yang melekat pada mainstream masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan dalam berdiam diri selama 40 hari pasca haji.

F. Metode Penelitian

Pendekatan fenomenologis

Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologis fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh filsuf Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subyektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk

hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.⁸

ini¹⁵ berkaitan dengan data sekunder adalah dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan penulisan ini misalnya literatur tentang tradisi, letak geografis, jumlah penduduk, kondisi pendidikan, keagamaan masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan dan literatur tentang haji.

H. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Suharsimi Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁶ Ada beberapa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Dengan teknik ini peneliti berusaha untuk melihat dan mengamati serta menjawab masalah yang terkait tentang tradisi berdiam diri selama 40 hari pasca haji yang akan diteliti oleh peneliti.

2. Wawancara atau *Interview*

Dalam sampel penelitian ini tidak digunakan secara rinci karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel dipilih secara *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data, masih bersifat sementara, dan akan berkembang kemudian setelah penelitian di lapangan.¹⁷ Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu

¹⁵ *Ibid.*, 12

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Menejemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. III, 1995), 134

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.....*, 292

prinsip pokok penelitian jenis ini adalah menemukan teori (*generalisasi*) dari data.²⁰

J. Sistematika Pembahasan

Secara prosedural, penulisan karya ilmiah khususnya pada penelitian, haruslah dicantumkan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk lebih mempermudah runtutan penulisan (tersistematis) dan juga untuk lebih mempermudah pemahaman bagi pembaca khususnya bagi dewan penguji (dalam penelitian skripsi, tesis dan disertasi). Oleh karenanya secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yang diantaranya:

BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang didalamnya memuat: (a) Latar belakang Masalah (gambaran-gambaran tentang perlunya diadakannya sebuah penelitian), (b) Rumusan Masalah: berisi tentang perumusan masalah yang dijadikan tolak ukur diadakannya sebuah penelitian, (c) Penegasan Judul, (d) Tujuan Penelitian: yang berisi tentang fokus penelitian, (e) Manfaat penelitian berisi tentang sumbangsih pengetahuan dengan didapatkannya suatu pengetahuan baru dari hasil penelitian, (f) Metode Penelitian, (g) Sumber Data,

²⁰ Soejono dan Abdurrohman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 30

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi tentang: kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti.

orang dapat secara bebas memberikan nilai-nilai tersendiri tentang arti meditasi bagi kehidupannya. Oleh karena hanya dengan mempraktekkan meditasi dalam hidup, orang bisa merasakan manfaat suatu perjalanan meditasi. Ada banyak arti tentang meditasi, di antaranya adalah:

1. Meditasi adalah jalan untuk masuk dalam kesadaran jiwa.
2. Meditasi adalah jalan untuk introspeksi diri.
3. Meditasi adalah jalan untuk berkomunikasi dengan sang pencipta.
4. Meditasi adalah jalan untuk mengubah hidup.
5. Meditasi adalah jalan untuk meraih ketenangan batin.¹

rasakan secara fisik. Salah satu manfaat tersebut adalah kesembuhan yang kita peroleh, jika kita menderita sakit tertentu. Dari sudut pandang fisiologis, meditasi adalah anti-stres yang paling baik. Saat mengalami stres, denyut jantung dan tekanan darah meningkat, pernapasan menjadi cepat dan pendek, dan kelenjar adrenalin memompa hormon-hormon stres. Selama melakukan meditasi, detak jantung melambat, tekanan darah menjadi normal, pernapasan menjadi tenang, dan tingkat hormon stres menurun. Selama meditasi, lama-kelamaan bisa mendengarkan denyutan jantung, bahkan lebih lanjut lagi dapat mengkoordinasikan irama denyut jantung dengan irama keluar masuknya nafas. Di masa lalu testimoni mengenai manfaat meditasi datang hanya dari orang-orang yang mempraktikkan meditasi, saat ini ilmu pengetahuan menunjukkan manfaat meditasi secara objektif. Riset atas para pendeta oleh Universitas Wisconsin menunjukkan bahwa praktik meditasi melatih otak untuk menghasilkan lebih banyak gelombang Gamma, yang dihasilkan saat orang merasa bahagia. Dari penelitian terungkap bahwa meditasi dan cara relaksasi lainnya bermanfaat untuk mengatasi gangguan fungsi ginjal dengan meningkatkan produksi melatonin dan serotonin serta menurunkan hormon stres kortisol. Dr. Herbert Benson, seorang ahli jantung dari Universitas Harvard, adalah orang pertama yang dengan penuh keyakinan menggabungkan manfaat meditasi dengan pengobatan gaya barat. Secara ilmiah, ia menjelaskan manfaat-manfaat dari meditasi yang telah dipraktikkan orang selama berabad-abad. Manfaat meditasi:

1. Apabila secara rutin melakukan meditasi, organ-organ tubuh dan sel tubuh akan mengalami keadaan baik dan bekerja lebih teratur.
2. Mampu mengatur dan mengendalikan orang lain serta memaafkannya.
3. Mampu mengerti orang lain dan memaafkannya.
4. Selalu bertekun dalam hidup yang baik, sebagai pembawa berkat bagi sesama.
5. Mampu menerima suka dan duka, kesulitan, dan kebaikan hidup dengan baik.

C. Agama dan Meditasi

Meditasi bukan hanya dikenal oleh agama yang berasal dari India & Tiongkok saja bahkan hampir di semua agama mereka mempraktikkan meditasi. Meditasi dalam agama Yahudi dikenal dengan nama hitbonenut ini bisa dibaca di Kabbalah sedangkan bangsa Yunani kuno mengenal meditasi dengan nama *Gnothi se auton* atau mengenal diri sendiri. Menurut kepercayaan orang India/ Hindu, bahwa di udara bebas ini terdapat unsur-unsur gaib yang bersatu dengan zat asam (oksigen). Unsur-unsur gaib itu berupa zat yang sangat halus sebagai inti dari segala zat yang menjadi roh dari alam. Zat tersebut sedemikian halusnyanya hingga tak dapat ditanggapi dengan panca indera, maupun dengan alat-alat apapun. Zat ini mempunyai tenaga gaib yang amat berkuasa untuk berbagai macam kepentingan, antara lain untuk penyembuhan penyakit. Zat inilah yang mereka memberi nama Prana. Cara mendapatkan zat gaib atau

Haji yang diterima atau yang sering disebut dengan haji mabrur adalah sebuah predikat yang di dambakan oleh setiap jama'ah haji. Baik yang akan berangkat, atau yang sudah pulang dari ibadah haji, semua mendambakan predikat itu. Hal ini sangat berkaitan erat dengan apa yang pernah disampaikan oleh Allah SWT, bahwa tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga yang luasnya seluas langit dan bumi, serta keindahannya belum pernah terbayangkan dalam hati. Dan yang lebih penting, mereka akan bertemu dengan Dzat Yang Maha Indah, sebagai puncak kebahagiaan mereka. Itu semua diperuntukkan bagi hamba Allah yang memperoleh predikat haji yang mabrur. Yaitu haji yang diterima oleh Allah SWT. Haji yang mampu merubah perilakunya seiring

⁹ Miftach Farid, *Antar Aku Ketanah Suci: Panduan Haji, Umrah, Ziarah....*, 209

dengan berbagai hikmah yang diperolehnya sepanjang perjalanan di Tanah Haram.

Pelaksanaan ibadah haji ini harus menjadi titik tolak perubahan dalam hidup, dan harus menjadi orang yang lebih baik, lebih bertakwa, dan lebih saleh dari sebelumnya. Orang yang paling bodoh adalah orang yang dengan hajinya hanya ingin mendapatkan gelar guna menipu manusia, dan mendapatkan harta. Ia adalah orang yang lalai dan rugi karena menjadikan agama sebagai tanggungan untuk dirinya. Al-Qur'an telah sangat dalam berada di dalam jiwa manusia, ketika ia memproklamirkan panggilan Tuhan pada penutupan haji. Al-Qur'an mengajak jamaah haji untuk tidak melupakan sikap rendah dirinya, tetapi senantiasa bergantung pada Tuhan dan kembali pada-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مِنْ سَكَكُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا⁴

فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابِ النَّارِ ﴿٢١﴾ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٢﴾

“Apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-



لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ

[illegible]

tidaknya haji kita. Jika semangat ibadah yang telah kita lakukan di tanah suci dapat dipertahankan, bahkan ditingkatkan kuantitas dan terutama kualitasnya di kampung halaman, itu tandanya haji kita mabrur. Jika tidak dapat dipertahankan, atau malah lebih terpuruk dari sebelumnya, maka bukan mustahil haji kita menjadi *mardud* atau ditolak. Kalau hal demikian yang terjadi, maka sangat disayangkan. Nabi Muhammad saw, dalam beberapa hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah memberi petunjuk sebagai tanda haji mabrur. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Jabir *Radhiyallahu anhu*, Rasul SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ
قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَافْتِسَاءُ السَّلَامِ^{١٥}

“Tidak ada balasan apa pun bagi haji mabrur kecuali surga.” Ketika ditanyakan, “Apa maksud mabrur itu?” Beliau menjawab, “Ialah suka memberi makan dan selalu lemah lembut dalam berbicara.” (HR Ahmad).

Hadits tersebut telah memberi petunjuk kepada kita, bahwa *tanda-tanda* dari *haji mabrur* itu adalah : *memberi makanan dan lemah lembut dalam berbicara*.¹⁶

¹⁵ Hanbaly, Aby Abdillah Ibn Muhammad, *Musnad al-Imam Ahmad.*, 7

¹⁶ Thahir Luth, *Syariat Islam Tentang Haji dan Umrah*..... 62-63

TABEL 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin¹

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-laki	1707 orang	-
2	Perempuan	1931 orang	-
Jumlah Keseluruhan		3638 orang	-

b. Struktur Pemerintahan Desa Lergunong

Desa Lergunong dalam menjalankan roda pemerintahan Desa dipimpin oleh seorang kepala desa serta dibantu oleh perangkat desa lainnya yaitu seorang sekretaris desa dan 10 orang perangkat desa lainnya. Dalam menjalankan roda pemerintahannya aparat desa selalu bekerja sama dengan Badan Perwakilan Desa yang terdiri 7 orang.

Adapun struktur pemerintahan Desa Lergunong adalah sebagai berikut :

Kepala Desa	: Toha
Sekretaris Desa	: Adra'i
Kaur Pemerintahan	: Ribut
Kaur Umum	: Marzuki
Kasi Ekonomi dan Pembangunan	: Holil
Kasi Agama	: H. Hasyim Makki
Kasi Trantib	: Hodi
Kasun Duko	: Tallib

¹ Monografi Desa Lergunong Tahun 2010

dibawah ini disajikan tabel mengenai penduduk Desa Lergunong menurut mata pencaharian:

TABEL 2
Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencabarian²

Namun disisi lain beliau juga berpendapat bahwa tradisi berdiam diri selama 40 hari juga dilatar belakangi oleh pola pikir ulama' salaf desa Lergunong, yaitu sebagian Ulama' desa Lergunong paham betul tentang hukum *syari'at* Islam seperti ulama' tersohor Desa Lergunong K.H Imam, dimasa hidupnya beliau menanamkan tradisi positif kepada masyarakat Desa Lergunong yang secara keseluruhan bentuk tradisi tersebut mengarah kepada nilai-nilai keagamaan yaitu syari'at Islam dan logis juga bilamana tradisi tersebut didasari atas nilai yang

Namun disisi lain beliau juga berpendapat bahwa tradisi berdiam diri selama 40 hari juga dilatar belakangi oleh pola pikir ulama' salaf desa Lergunong, yaitu sebagian Ulama' desa Lergunong paham betul tentang hukum *syari'at* Islam seperti ulama' tersohor Desa Lergunong K.H Imam, dimasa hidupnya beliau menanamkan tradisi positif kepada masyarakat Desa Lergunong yang secara keseluruhan bentuk tradisi tersebut mengarah kepada nilai-nilai keagamaan yaitu syari'at Islam dan logis juga bilamana tradisi tersebut didasari atas nilai yang

“begini nak, (sebutan/nama panggilan peneliti) saya itu sebenarnya tidak tahu apa-apa, yang penting saya ya percaya, itukan katanya orang tua-tua dulu, soalnya orang-orang tua dulu makamnya banyak yang dikeramatkan”.

Statement tokoh masyarakat ini lebih bersifat tradisional, dimana apa-apa saja yang diucapkan oleh para ulama' menuntut beliau untuk mematuhi.

Demikianlah landasan yang mendasari para leluhur terdahulu desa Lergunong dalam menetapkan sebuah hukum adat yang secara turun temurun diterapkan oleh sebagian masyarakat desa Lergunong.

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji

Maksud berdiam diri disini adalah sebuah tindakan atau perbuatan sakral yang dilakukan oleh masyarakat desa Lergunong pasca sepulangnya dari ibadah haji, hal ini diakui oleh masyarakat sebagai bentuk keharusan yang dulunya dilakukan oleh para sesepuh/nenek moyang masyarakat desa Lergunong, yang beranggapan bahwa sepulangnya hamba dari ibadah haji memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki oleh orang lain yang tidak melakukan haji yaitu hamba tersebut dianggap masih suci dan didampingi oleh para Malaikat yang turut mendoakannya selama 40 hari. Pada hakikatnya berdiam diri menurut pandangan masyarakat desa Lergunong bermaksud menjaga kesuciannya dan tidak ada kegiatan lain bagi hamba, kecuali berlaku positif, dalam artian memegang teguh sisi moralitas yang tinggi sesuai dengan konteks *syari'at* Islam.

Jadi berdiam diri di atas, bukanlah berdiam diri dengan tanpa dasar maupun aktifitas/ perbuatan tertentu, melainkan itu semua didasari atas prosedur hukum yang sampai saat ini selalu diterapkan, orang yang selesai menunaikan haji mestinya, merubah karakter sebelumnya kepada yang lebih baik, yaitu dengan melakukan hal-hal yang berdampak positif bagi diri khususnya seperti

⁸ Abd Rasyid, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Lergunong, 06 Juli 2010.

memegang teguh ajaran nenek moyang yang bernuansa keagamaan dalam setiap aktivitas sehari-hari.⁹

Pembahasan tentang pemahaman berdiam diri selama 40 hari, para tokoh agama masyarakat Desa Lergunong, memiliki pendapat yang sama yaitu mengharuskan untuk melestarikan tradisi tersebut, seperti halnya tokoh masyarakat dari kalangan perempuan yaitu Umi Hj. Muhibbah yang memberikan keterangan bahwa adanya keharusan untuk mematuhi tradisi tersebut, dimana dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“Ibade hajji reya kan ibede se aghung, deddhi reng-oreng dher-bhendher
ngelakoni bhen aniat ongghuen soalla reng hajji reya mulaeh ghi’ bhede e bhere’
(Makkah) bhen molenah ebherengi Malaikat, mangkana reng-oreng se hajji reya
percajhe bhen ngelakoneh adhet neng-enneng 40 areh samarena ngelakone
ibede hajji”¹⁰*

(Ibadah haji adalah ibadah besar (*akbar*), jadi orang itu benar-benar menjalankan haji diniati dengan sungguh-sungguh, karena orang yang haji itu ditemani sama Malaikat mulai berada di barat (Makkah) sampai pulang, oleh karena itu orang-orang pada percaya dan menjalani tradisi berdiam diri selama 40 hari pasca haji).

Jadi setelah menjalani tradisi tersebut mereka yang mau balik lagi ke tempat perantauan (Jawa, Jakarta, Kalimantan, Malaysia, dan lain-lain) dipersilahkan berangkat, karena memang masyarakat desa Lergunong kebanyakan perantau. Ini sesuai dengan pernyataan Umi Hj. Satuni:

"Mare ngelakoni adhet pa ca'en, se mangkadhe ka jhebe ye mangkat, se ka jakarta ye mangkat, se ka malaysia ye mangkat".¹¹

⁹ Anas Syaiful Hakam, Guru Ngaji, *Wawancara*, Lergunong, 13 Juli 2010.

¹⁰ Muhibbah, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Lergunong, 14 Juli 2010.

¹¹ Satuni, Warga Masyarakat, *Wawancara*, Lergunong, 12 Juli 2010

berharap barokah dari orang yang telah melaksanakan haji tersebut, mudah-mudahan naik haji juga, jadi aktifitasnya mendo'akan para tamu yang datang ke rumah.¹⁵

¹⁹ Hasyim Makki, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Lergunong, 05 Juli 2010.

[illegible]

H. Ustman yang mempunyai latar belakang dari orang minim akan wawasan agama, sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya khususnya perihal tentang aturan syari'at Islam, beliau landasi dengan dasar pengalaman-pengalaman pribadi tentang spiritualitas yang dilakukannya. Kemudian meneruskan dengan memberikan arti serta korelasi antara ritual berdiam diri selama 40 hari dengan haji mabrur, setelah ia sadari adanya perubahan-perubahan positif pada dirinya, serentak ia ceritakan pada pengasuh PP Raudlatun Muta'allimin yang bernama K.H. Aziz Thabroni (*Alm*), lantas tokoh

dengan Allah SWT, sehingga mereka dapat mencerna rahasia-rahasia mistis Ilahi, setelah diamati tradisi tersebut telah berdampak positif bagi setiap individu masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan khususnya bagi Sihaji, karena dari penerapan ritual tersebut seseorang telah merenungkan kesalahan-kesalahan dari perilaku sebelumnya dan berupaya untuk mengubahnya menjadi lebih baik.

Jadi tradisi ritual berdiam diri selama 40 hari pasca haji termasuk tradisi yang baik karena substansinya lebih mengarah kepada kemaslahatan individu, meskipun di dalamnya terdapat hal-hal mistis (metafisik) yang masih belum teruji kebenarannya, dan juga sesuai dengan hadits Nabi SAW yang mengatakan :

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرٌ مِثْلُهُ

“Barang siapa yang melaksanakan sunnah yang dianggap baik, maka dia mendapatkan satu pahala yang sepadan dengan bentuk perbuatannya tersebut”
(H.R. Ibnu Maajah)

B. Aktivitas Berdiam Diri Selama 40 Hari Pasca Haji

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan, bahwa aktifitas seseorang selama berdiam diri terdapat bermacam-macam bentuk seperti: menjamu, melayani dan mendo'akan tamu, bersedekah dengan membagikan oleh-oleh dari hasil haji kepada masyarakat sekitar, menghayati ayat-ayat Al-Qur'an, introspeksi diri serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sering melakukan ibadah. Yang kesemuanya itu tidaklah lepas dari hal-hal positif dan mengarah kepada

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٦١﴾

Pada kegiatan tradisi berdiam diri yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan dinggap sebagai kegiatan ritual yang mencerminkan kebaikan karena tidak membawa unsur kemudharatan bagi setiap individu.

Berdiam diri adalah sebuah bentuk tindakan atau perbuatan ritual yang dilakukan pasca sepulangnya seseorang dari ibadah haji, perbuatan ini dilakukan dengan menjaga kesuciannya dengan berdiam diri di rumah atau melakukan perbuatan-perbuatan yang berdampak positif bagi diri sendiri khususnya dan bagi orang lain umumnya, perbuatan ini muncul sebagai tradisi yang diterapkan oleh nenek moyang atau para pendahulu, dimana dasar serta latar belakang tradisi ini muncul berangkat dari dua macam bentuk:

⁵ Depag RI *Al-Qur'an dan Terjemah*..., 48-49

- Selama ini tidak ada bentuk kejelasan tentang bagaimana haji seseorang itu diterima atau tidaknya, hanya saja disana terdapat indikasi-indikasi yang ditujukan kepada perubahan-perubahan karakter pada Sihaji yang menjadi baik dari karakter sebelumnya. Perubahan karakter tersebut muncul disebabkan oleh sempurnanya ibadah haji seseorang mulai berangkat, di tanah suci serta sepulangnya seseorang tersebut, dalam arti lain seseorang tersebut telah melakukan prosedur serta tata aturan manasik haji dengan tuntas serta tulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftach Farid yang mengatakan bahwa secara prinsip, ibadah *mahdhah* (ritual) dalam Islam, selain merupakan bentuk pengabdian dan kepasrahan yang tulus kepada Allah SWT. Juga merupakan proses pembinaan dan peningkatan kualitas keimanan serta pembangunan moral pelakunya, suatu ibadah termasuk didalamnya ibadah haji/umrah dapat dikatakan sebagai ibadah yang berhasil, dalam hal ini menjadi yang *mabrur*, apabila *pertama*, motivasi atau niat ibadah tersebut adalah *ikhlas* semata-mata mengharap ridha Allah SWT, *kedua* proses pelaksanaannya sesuai dengan contoh ibadah Rasulullah SAW, dimana

3. Selama ini tidak ada bentuk kejelasan tentang bagaimana haji seseorang itu diterima atau tidaknya, hanya saja disana terdapat indikasi-indikasi yang ditujukan kepada perubahan-perubahan karakter pada Sihaji yang menjadi baik dari karakter sebelumnya.

Berdiam diri yang menjadi tradisi masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan berupaya meminimalisir kegiatan yang berbau maksiat kepada Allah SWT serta kepada sesama, lingkungan dan memperkaya perbuatan-perbuatan positif, hal ini dimaksudkan untuk menuai kemakbulan dari hajinya.

B. Saran

Berkenaan dengan problem sosial yang muncul dan dengan hasil penelitian ini, menjadi PR besar yang ditujukan kepada masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan yang meliputi:

1. Tokoh masyarakat, dalam hal ini adalah tokoh agamawan untuk selalu memberikan pemahaman masyarakat perihal tentang bagaimana menjalani hidup baik yang berkenaan dengan hal muamalat, peribadatan serta dalam menjalankan tugas-tugas keseharian sebagai anggota masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan.

2. Akademisi yang setiap harinya mengenyam literatur-literatur buku guna membaca dan memahaminya, namun disisi lain menuntut diri untuk selalu peka terhadap problematika sosial baik itu yang berkenaan dengan problem yang keberangkatannya dari sebuah tradisi maupun dari gejala-gejala sosial yang kontradiktif. Dari sini seorang akademisi akan meluangkan waktunya untuk memberikan sumbangsih keilmuannya dalam menetralsir gejala-gejala sosial tersebut.
3. Masyarakat, salah satu kelemahan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Lergunong Kec. Klampis Kab. Bangkalan adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan, sehingga muncul masyarakat lemah kreatifitas, daya pikir, kurang inovatif dan juga lemah dalam memahami kondisi sosial dari zaman ke zaman, hal ini terbukti dengan adanya fanatisme terhadap nenek moyang tanpa melihat apakah tradisi tersebut relevan atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Slamet, 1998, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia
- Ali, Sayuthi, 2002, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori Dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi, 1995, *Menejemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, cet. III
- Buana Jaya B. Sidartanto, 1993, *Meditasi Statik Dan Dinamik*, Solo: Cv Aneka, Cet III
- Departemen Agama RI. , 1985, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Serajaya
- Farid, Miftah, 1997, *Antar Aku Ke Tanah Suci: Panduan Haji, Umroh, Ziarah*, Jakarta: Gema Insani
- Haryono, M. Yudie, 2002, *Haji Mistik Sepertinya Tiada Haji Mabur di Indonesia*, Bekasi: Intimedia dan Nalar
- Hasan, A., 2001, *Terjemahan Bulughul Maraam*, Bangil: Pustaka Tamaam
- Luth, Thahir, 2004, *Syariat Islam Tentang Haji dan Umrah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Madjid, Nur Cholish, 1997, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina
- Moleong, Lexy J., 1996, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- , 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- , 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, cet. XXIII
- Muhadjir, Nang, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muntiko, *Samadi Meditasi*, 1995, Solo: Cv Aneka, Cet 12
- Nazir, Moh., 2005, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Poerwodarminto, 1993, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

